p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 10 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i10.3840-3848

EDUKASI FOOT SELF CARE UNTUK MENCEGAH KOMPLIKASI ULKUS KAKI DIABETIKUM PADA PASIEN PROLANIS DI UPTD PUSKESMAS KARANGKOBAR BANJARNEGARA

Inggit Puspita, Indri Heri Susanti, Amelia Andini

Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
inggitpusss08@gmail.com

Abstract

Diabetes Mellitus remains a public health problem in Indonesia, including in Karangkobar District. The lack of understanding among Prolanis patients regarding diabetic foot ulcers, particularly in prevention, can increase the risk of wounds and infections if proper foot care is not practiced. Therefore, this community service activity aimed to improve the knowledge of Prolanis patients regarding foot self-care, as well as their adherence and interest in performing foot self-care activities. This program was conducted at UPTD Puskesmas Karangkobar, Banjarnegara Regency, in November 2025. The activity was carried out in two sessions, including an educational session and a monitoring and evaluation session, involving 25 patients diagnosed with Diabetes Mellitus. The methods used included health education, animated video presentations, interactive discussions, leaflet distribution, and knowledge measurement through pre-test and post-test. The results showed that foot self-care education had a positive impact on improving participants' knowledge, interest, adherence, and skills. Although most participants were able to perform basic foot care steps, further education and assistance are still needed to improve comprehensive foot examination skills as an effort to prevent diabetic foot ulcers. This activity is expected to be a sustainable effort in preventing diabetic foot ulcer complications and improving the quality of life of Diabetes Mellitus patients in the working area of UPTD Puskesmas Karangkobar.

Keywords: Diabetes Mellitus, patient education, diabetic foot ulcer prevention, foot self-care.

Abstrak

Diabetes Melltius terus menjadi persoalan kesehatan masyarakat Indonesia, termasuk di Kabupaten Karangkobar. Kurangnya pemahaman pasien prolanis terhadap Ulkus Diabetikum, terutama cara pencegahannya, dapat meningkatkan risiko luka dan infeksi pada kaki jika tidak merawat kaki dengan benar. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan pasien prolanis mengenai Foot self care serta kepatuhan dan minat pasien dalam melakukan kegiatan foot self care. Pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan di UPTD Puskesmas Karangkobar Kabupaten Banjarnegara pada bulan November 2025. Kegiatan dilakukan melalui dua kali pertemuan yaitu pertemuan pelaksanaan edukasi dan monitoring evaluasi dengan melibatkan 25 dengan terdiagnosa diabetes mellitus. Metode kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan, penayangan video animasi, diskusi interaktif, pembagian leaflet, serta pengukuran pengetahuan melalui pre dan post tes dan disusul dengan pembagian leaflet. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi foot self care pada pasien Prolanis Diabetes Mellitus memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, minat, kepatuhan, dan keterampilan peserta. Meskipun sebagian besar peserta telah mampu melakukan langkah-langkah dasar perawatan kaki, masih diperlukan edukasi dan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan pemeriksaan kaki secara menyeluruh sebagai upaya pencegahan ulkus kaki diabetik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya berkelanjutan dalam mencegah terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetikum serta meningkatkan kualitas kehidupan pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Karangkobar.

Keywords: Diabetes Mellitus, edukasi pasien, pencegahan Ulkus Diabetikum, Foot Self Care.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) termasuk masalah kesehatan serius di dunia, dengan tingkat kejadian dan kematian yang terus bertambah. Prevelensi diabetes pada orang dewasa berusia 20-79 tahun di seluruh dunia diperkirakan memperoleh 6,4%, memberikan pengaruh mencapai 285 juta orang di tahun 2010 dan melonjak ke 7,7% di tahun 2030 hingga memengaruhi 439 juta orang. Jumlah penderita diabetes pada rentang tahun 2010 hingga 2030, diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 69% di negara berkembang, sedangkan di negara masu sebesar 20% (Dharmayanti et al., 2024). Menurut perkiraan, pada tahun 2030 jumlah orang di Indonesia penderita diabetes melitus diperkirakan berjumlah sekitar 21,3 juta jiwa. Diabetes melitus di Indonesia termasuk tujuh penyakit tidak menular tertinggi yang mengakibatkan penderitaan serta kematian, berdasarkan diagnosis dokter, prevelensinya sebesar 1,5% pada tahun 2013 dan 2018, sementara Riskesdas pada tahun sebelumnya mencatat angka 1,5%. Jumlah kasus DM pada anak-anak turut meningkat di Indonesia, dengan proporsi sekitar 0, 004% dari total kasus, terutama pada usia 5-14 tahun (Alfreyzal *et al*., 2024).

Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2020, prevelensi diabetes melitus tercatat sebesar 13,67% mengalami peningkatan menjadi (15,68%) pada tahun 2022. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2024, tercatat sebanyak 15.765 (1,49%) penderita Diabetes Melitus (DM). Pada tahun 2024 jumlah penduduk di Kecamatan Karangkobar meraih 1.057.562 jiwa, sehingga diperkirakan hampir 1,5% dari setiap 100 penduduk di wilayah tersebut menderita DM Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Banjarnegara (Dinkes Banjarnegara, 2024) prevalensi diabetes mellitus di Banjarnegara mencapai 15.765 yang memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar berjumlah 15.765 orang (100%), sehingga sudah memenuhi target SPM sebesar 100%.

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang dilihat dari penurunan hingga tidak adanya produksi insulin. DM dipengaruhi oleh faktor genetik, metabolik, mikrobiologis, serta imunologis. Penurunan insulin mengakibatkan glukosa yang masuk ke sel sangat sedikit, menyebabkan peningkatan kadar gula darah *(hiperglikemia)* dengan ciri khasnya berupa polidipsia, polifagia, serta poliuria *(Lestari et al*., 2021).

Risiko Diabetes Melitus jenis II terdiri dari dua bagian, yakni faktor tidak dapat dimodifikasi dan faktor dapat dimodifikasi. Faktor tidak dapat dimodifikasi mencakup usia, jenis kelamin, serta riwayat keturunan. Sejumlah faktor pemicu DM biasanya mulai muncul setelah usia > 45 tahun. Faktor risiko yang umum dalam diabetes yang berkembang mencakup komplikasi seperti tekanan darah, parameter lipid (seperti kolesterol, trigliserida total, HDL, dan LDL), denyut jantung, berat badan, serta asam urat. Di sisi lain, ada sejumlah faktor risiko yang berhubungan dengan diabetes melitus tipe 2 meliputi pengaruh genetik, kondisi lingkungan serta pola hidup, usia dewasa hingga lanjut usia, obesitas, hipertensi, serta kebiasaan merokok. Diabetes mellitus

bukan penyakit menular, melainkan dapat diwariskan ke turunan selanjutnya. Faktor risiko lain yang bersifat dapat dimodifikasi mencakup gaya hidup, pola makan, kebiasaan merokok, hipertensi, stres, aktivitas fisik, alkohol dan lain sebaginya (Sylvia *et al*., 2024). Terdapat hubungan antara obesitas dan kadar glukosa darah, di mana IMT > 23 bisa memicu kenaikan glukosa darah (Rif'at *et al*., 2023).

Menurut Yulyastuti (2021), perawatan kaki mandiri atau *foot self care*, adalah upaya rutin yang dilakukan seseorang, baik ketika kadar gula darah normal maupun tinggi, untuk memelihara kebersihan diri, terutama pada area kaki. *Foot self care* merupakan rutinitas yang dilakukan oleh penderita diabetes untuk mengatur perawatan kaki guna meminimalisir timbulnya ulkus di kaki.

Program edukasi *foot self care* harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan komunitas. Penyesuaian materi dengan budaya lokal akan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap perubahan gaya hidup. Selain edukasi verbal, dibutuhkan media visual seperti poster, leaflet, dan video pendek untuk memperkuat pesan. Evaluasi berkala terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat harus dilakukan. Kemitraan dengan Puskesmas, kader posyandu, dan pemerintah desa menjadi kunci kesuksesan program. Program harus mencakup aspek promotif, preventif, dan rehabilitatif dalam pencegahan ulkus diabetik. Dengan pendekatan yang terorganisir, program ini dapat menjadi model untuk daerah lain dengan masalah serupa (Yudini 2023). Studi tahun 2023 dari World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat menurunkan prevalensi penyakit tidak menular hingga 25%. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan program ini dengan serius dan berkelanjutan. Edukasi yang tepat dapat membangun generasi masyarakat yang lebih sehat dan produktif dan Intervensi yang dilakukan sedini mungkin akan berdampak besar pada pencegahan ulkus diabetikum (Profil Dinas Kesehatan & Banjarnegara, 2024).

Alasan peneliti melakukan Pengabdian kepada Masyarakat di UPTD Puskesmas Karangkobar dikarenakan memiliki banyaknya penderita Diabetes Melitus (DM) yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 575 orang berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2024 (Dinkes Banjarnegara, 2024). Angka ini menunjukkan bahwasanya DM termasuk masalah kesehatan yang signifikan di wilayah kerja puskesmas tersebut. Selain itu, edukasi mengenai *foot self care* bagi penderita DM masih terbatas, baik karena kurangnya jadwal penyuluhan yang terstruktur, maupun kendala jarak tempuh bagi sebagian pasien yang tinggal di daerah terpencil. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar pasien prolanis belum mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mencegah komplikasi ulkus diabetikum. Dengan demikian, pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat sekaligus intervensi edukasi *foot self care* di Puskesmas Karangkobar Banjarnegara diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap pencegahan komplikasi kaki diabetik pada penderita DM di wilayah tersebut.

METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian kepada

masyarakat ini yaitu penyuluhan kesehatan mengenai *foot self care* pada penderita diabetes melitus untuk mencegah timbulnya ulkus diabetik. Kegiatan dilaksanakan di UPTD Puskesmas Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara pada bulan November 2025 dengan sasaran 25 pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis).

Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelasanaan, serta evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan dengan berkoordinasi kepada pihak puskesmas dan menyusun materi edukasi terkait perawatan kaki bagi penderita diabetes melitus. Tahap pelaksanaan diselenggarakan lewat penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, serta demonstrasi praktik *foot self care*. Peserta turut dibeli media edukasi berupa tayangan video pembelajaran dan leaflet.

Alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, video edukasi, leaflet, dan alat tulis. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan, kuesioner minat, serta lembar observasi keterampilan demi menilai kemampuan peserta dalam merawat kaki secara mandiri.

Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui kemajuan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi, serta observasi langsung terhadap keterampilan peserta dalam melakukan *foot self care*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Edukasi *Foot self care* untuk mencegah komplikasi ulkus diabetikum pada Diabetes Mellitus di UPTD Puskesmas Karangkobar" dilaksanakan pada hari Kamis, 06 November 2025 dan monitoring evaluasi dilakukan pada dua minggu setelah dilakukan edukasi yaitu pada tanggal 20 November 2025. Kegiatan ini dilaksanakan melalui 1 kali pertemuan edukasi dan 1 pertemuan monitoring dan evaluasi dalam peengabdian ini menggunakan 3 intrumen yaitu Kuesioner Pengetahuan 15 soal, Kuesioner Minat 10 soal dan Kuesioner Keterampilan 5 soal. Dengan karakteristik berikut:

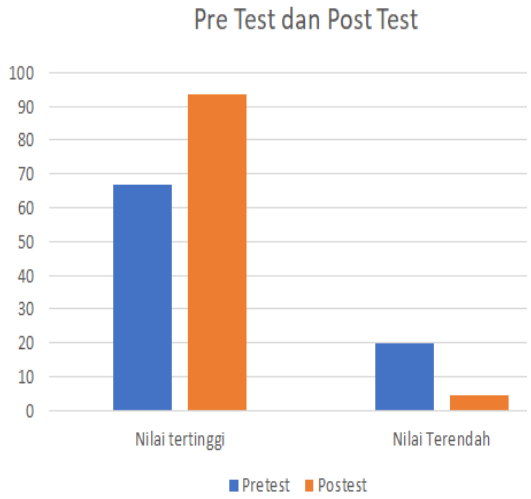
Tabel 1 Karakteristik Peserta (Usia, Jenis Kelamin,TB,BB,Pendidikan, Lama menderita DM, Riwayat penyakit DM Keluarga,Pekerjaan) Di UPTD Puskesmas Karangkobar, Banjarnegara di Tahun 2025.

Variabel	Hasil	
Umur	**n**	**%**
40-50 tahun	2	8
51-80 tahun	23	92
Total	25	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	20
Perempuan	20	80
Total	25	100.0
Tinggi Badan		
140-150cm	5	20
151-160cm	9	36
161-170cm	6	24
171-180cm	5	20
Total	25	100.0
Berat Badan		
45-55Kg	4	16
56-65Kg	10	40
66-75Kg	5	20
76-85Kg	6	24
Total	25	100.0
Lama menderita DM		
>1 Tahun	16	64
>5 Tahun	7	28
>10 Tahun	2	8
Total	25	100.0
Riwayat DM Keluarga		
Ada	5	20
Tidak Ada	20	80
Total	25	100.0
Pendidikan		
SD	11	44
SMP	4	16
SMA	6	24
Perguruan Tinggi	4	16

Total	25	100.0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	10	40
Bekerja	15	60
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 1 jumlah responden pada penelitian ini mencapai 25 orang. Mayoritas responden tergolong dalam rentang usia 51-80 tahun, yakni 23 responden (92%), dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (80%). Distribusi tinggi badan responden menunjukan bahwa sebagian besar berada pada rentang tinggi badan 151-160 cm, sebanyak 9 responden (36%) berada di dalam kategori tersebut. Sementara itu, berdasarkan berat badan, sebagian responden mempunyai berat badan pada kisaran 56-63 kg, yakni sebanyak 8 responden (32%). Berdasarkan durasi penderitaan diabetes mellitus, mayoritas responden telah emngalami diabetes mellitus lebih dari 1 tahun, yakni 16 responden (64%), dan mayoritas responden tidak mempunyai riwayat diabetes mellitus pada keluarga, yaitu 20% responden. Sebagian besar responden bekerja yaitu 15 responden (60%).

1. Pengetahuan peserta tentang diabetes mellitus dan *foot self care*.



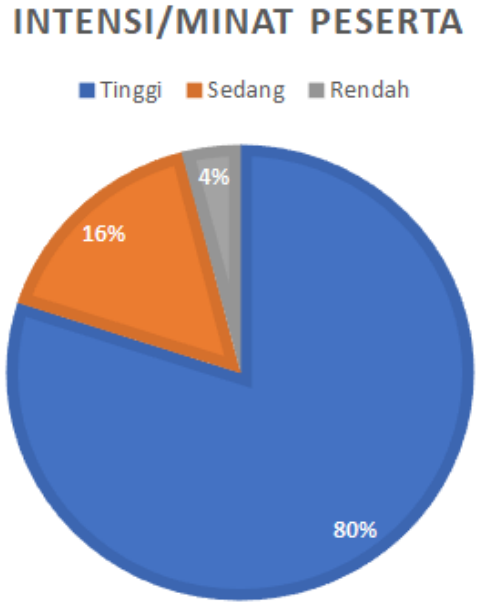
Berdasarkan gambar 1 menunjukan terjadi peningkatan pengetahuan peserta sesudah dilakukan edukasi kesehatan. Sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan, pengetahuan peserta pada kategori baik mencakup 10 peserta, kemudian meningkat menjadi 17 (68%) peserta setelah diberikan pendidikan kesehatan. Pada kategori cukup terdapat 11 (44%) peserta, namun menurun menjadi 8 (32%) peserta sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Sebelum edukasi kesehatan diselenggarakan, terdapat 4 (16%) orang berkategori kurang, setelah dilakukan pendidikan kesehatan menjadi 0 setelah dilakukannya pendidikan kesehatan, dari hasil tersebut menunjukan bahwa pendidikan kesehatan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Hasil pre-test dan post-test pengetahuan peserta menunjukan peningkatan signifikan, di mana sebelum edukasi, terdapat 10 peserta (40%) memiliki pengetahuan baik, 11 peserta (44%) cukup, dan 4 peserta (16%) kurang. Setelah edukasi, pengetahuan baik meningkat menjadi 17 peserta (68%), cukup 8 peserta (32%), dan tidak ada lagi kategori kurang. Rata-rata peningkatan pengetahuan menyentuh 80,52 dari 15 pertanyaan terkait *foot self care*.

Ada faktor tertentu yang memengaruhi pemahaman seseorang terhadap ulkus diabetikum maupun perawatan kaki sendiri, dan hal tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal. Sebagai contoh, faktor keluarga, pengalaman individu, informasi dari media atau pendidikan formal, serta dukungan tenaga medis. Individu yang sering menerima informasi atau latihan terkait langkah pencegahan komplikasi ulkus diabetikum. Begitu juga dengan *foot self care*, pengetahuan tentang *foot self care* ini bisa bertambah jika

dilakukan sosialisasi, pelatihan langsung, maupun praktik yang dilakukan secara berkala. Mengingat beragam masalah yang berpotensi muncul, diperlukan penanganan optimal bagi pasien diabetes melitus guna menekan angka kejadiannya serta mengelola penyakit tersebut secara efektif. *American Diabetes Association* (ADA) merekomendasikan edukasi dan dukungan untuk manajemen diri guna memfasilitasi pemahaman, keahlian, serta kemampuan perawatan diri termasuk perawatan kaki. Program ini dinyatakan efektif untuk mempertahankan pola hidup sehat dengan bimbingan dari tenaga kesehatan dan bisa dijalankan jika pasien mempunyai pengetahuan cukup, mampu mengatasi kendala dalam menjalankan pola hidup tersebut, serta mempunyai komitmen kuat terhadapnya (Frisca *et al*., 2019).

2. Mengidentifikasi minat peserta melakukan edukasi *foot self care* untuk mencegah komplikasi.



Berdasarkan gambar 2 minat peserta hampir seluruh peserta memiliki minat yang tinggi 20 orang peserta (80%).

Hasil pengabdian kepada masyarakat mengindikasikan bahwasanya mayoritas peserta mempunyai minat yang tinggi (80%) terhadap kegiatan edukasi *foot self care*. Ini menandakan antusiasme positif dari peserta. Minat yang tinggi itu dipicu oleh metode pelaksanaan yang partisipatif dan aplikatif, sehingga peserta tidak sekedar menerima teori melainkan juga terlibat langsung dalam praktik *foot self care*. Tingginya minat dimiliki peserta dapat mendorong peserta untuk aktif dalam kegiatan upaya pencegahan.

Hasil pengabdian sebelumnya oleh Embuai *et al*., (2019) di wilayah maluku menunjukan bahwa dengan melakukan *foot self care* sebagai pencegahan komplikasi ulkus diabetikum berhasil memperbaiki kondisi vaskular sebanyak 70-80% pada klien penderita diabetes mellitus. Ini sesuai dengan hasil pengabdian di UPTD Puskesmas Karangkobar, Banjarnegara, di mana minat yang tinggi terbentuk melalui pendekatan edukatif yang menekankan penerapan langsung.

Hasil pengabdian sebelumnya oleh Susilawati *et al*., (2024) dalam "Pengaruh Edukasi Digital Tentang Perawatan Kaki Terhadap Niat Perilaku Pencegahan Luka Kaki Pasien Diabetes Melitus" di Puskesmas Keranggan, Kota Tangerang Selatan, menunjukan bahwasanya edukasi perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus meningkatkan minat partisipasi sebesar 58,3% dengan peserta siap melakukan perawatan kaki. Ini sesuai dengan hasil pengabdian di UPTD Puskesmas Karangkobar Banjarnegara, dimana minat/ niat perilaku tinggi diperoleh lewat pendekatan edukatif yang berfokus pada perilaku langsung.

Secara umum, antusiasme peserta yang tinggi mengonfirmasi efektivitas metode edukasi *foot self care* sebagai

intervensi permulaan dalam membentuk kesadaran tentang pencegahan komplikasi ulkus diabetikum di wilayah UPTD Puskesmas Karangkobar. Peserta dengan minat positif lebih condong menggunakan teknik ini secara teratur, sehingga mampu mencegah timbulnya komplikasi ulkus diabetik.

3. Keterampilan peserta melakukan *foot self care*



Berdasarkan gambar 3 keterampilan peserta setiap gerakan menunjukkan distribusi kemampuan responden dalam melakukan 10 langkah perawatan kaki mandiri. Dari total aktivitas yang dilakukan, tingkat keberhasilan tertinggi berada pada langkah higienitas dasar, yaitu Mencuci Kaki dan Mengeringkan Kaki yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 13% dari total seluruh tindakan yang berhasil dilakukan.

Hasil evaluasi keterampilan siswa menunjukan bahwasanya sesudah edukasi dan latihan, mayoritas peserta berhasil melaksanakan perawatan kaki sendiri dengan baik, melalui 8 tahapan berturut-turut dimulai dari membersihkan kaki setiap hari menggunakan air hangat yang bersih. Pasien terlihat lebih konsentrasi, tenang, serta mampu menghafal ututan gerakan, sambil berpartisipasi aktif pada latihan sendiri sepanjang empat belas hari. Tingkat keberhasilan memperoleh 72%, berdasarkan dsobservasi dan lembar kepatuhan yang dikumpulkan pada saat dilakukan monitoring dan evaluasi.

Keterampilan ini dibentuk lewat demonstrasi langsung serta latihan berulang-ulang. *Foot self care* sebagai teknik nonfarmakologis memungkinkan peserta mampu mencegah komplikasi dengan melakukan secara mandiri atau dibantu keluarga (jika tidak mampu) tanpa dibantu tenaga kesehatan, selama 10-15 menit tiap sesi.

Hasil pengabdian sebelumnya oleh Rasyid & Rahmi, (2025) dalam "Perawatan Kaki Dalam Pencegahan *Neuropaty* Pada Pasien Diabtes Mellitus di Puskemas Andalas *Foot Care in Preventing Neuropathy in Diabetes Mellitus Patients at Andalas Health Center*" menunjukan bahwa peningkatan keterampilan perawatan kaki sebesar 85%. Hal ini mendukung hasil pengabdian di UPTD Puskesmas Karangkobar Banjarnegara, dimana praktik rutin membentuk kebiasaan positif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi *foot self care* pada pasien diabetes mellitus di UPTD Puskesmas Karangkobar Kabupaten Banjarnegara menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, minat, kepatuhan, serta kemahiran peserta untuk melakukan perawatan kaki dengan mandiri. Edukasi yang diberikan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, media video, serta leaflet membantu peserta memahami pentingnya perawatan kaki sebagai upaya pencegahan komplikasi ulkus diabetikum. Oleh karena itu,

kegiatan edukasi *foot self care* perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai langkah promotif dan preventif untuk menurunkan risiko munculnya ulkus dibetikum sekaligus meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes mellitus.

Saran

Disarankan agar peneliti selanjutnya memperluas cakupan penelitian dengan menambah durasi intervensi dan jumlah serta karakteristik peserta. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu menilai efektivitas *foot self-care* dalam mencegah komplikasi ulkus diabetikum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPTD Puskesmas Karangkobar Banjarnegara, dosen pembimbing, serta seluruh peserta kegiatan yang sudah berperan dalam penyelenggaraan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfreyzal, M., Paizer, D., Anggraini, D., Syahfitri, R. D., & Azhari, M. H. (2024). Edukasi Kesehatan Pada Keluarga Diabetes Melitus Dengan Masalah Keperawatan Pemeliharaan Kesehatan Tidak Efektif. 13(1), 1–7.

Dharmayanti, N. P. D., Darmini, A. A. A. Y., & Dharmapatni, N. W. K. (2024). Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Ulkus Diabetik Melalui Penyuluhan. Jurnal Abdimas ITEKES Bali, 3(2), 70–74. https://doi.org/10.37294/jai.v3i2.511

Dinkes Banjarnegara. (2024). Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2023. 8, 46–48.

Embuai, S., Siauta, M., & Tuasikal, H. (2019). Efektifitas Diabetes Self care Activity Terhadap Status Vaskuler Pasien Diabetes Melitus. Moluccas Health Journal, 1(1), 1–9. https://doi.org/10.54639/mhj.v1i1.36

Frisca, S., Redjeki, G. S., & Supardi, S. (2019). Efektifitas edukasi terhadap perilaku perawatan kaki pasien diabetes mellitus. 1(2), 125–137.

Kaban, N. B., Lubis, D. H., Ginting, L., Video, P., & Cuci, T. (2021). Video Tentang Cuci Tangan Terhadap Di Sd Ypma Medan. 3.

Kurnia, A., Rejeki, S., & Khoiriyah. (2022). Perilaku Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Melalui Terapi 3F Address : Phone : 5(4), 772–779.

Lestari, Zulkarnain, Sijid, & Aisyah, S. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. UIN Alauddin Makassar, 1(2), 237–241.

Profil Dinas Kesehatan, & Banjarnegara. (2024). Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2023. 8, 46–48.

Rasyid, W., & Rahmi, H. (2025). Perawatan Kaki Dalam Pencegahan Neuropaty Pada Pasien Diabtes Mellitus di Puskemas Andalas Foot Care in Preventing Neuropathy in Diabetes Mellitus Patients at

Andalas Health Center. 4(1), 35–41.

Rif'at, I. D., Hasneli N, Y., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus. Jurnal Keperawatan Profesional, 11(1), 52–69. https://doi.org/10.33650/jkp.v11i1.5540

Rima Rahmanita, Mustofa Saeful Alamsyah, & Egi Mulyadi. (2024). Hubungan Perawatan Kaki Dengan Resiko Kajadian Ulkus Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi. Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan. , 2(2), 325–333. https://doi.org/10.61132/protein.v2i2.318

Susilawati, E., Lestari, Y. P., Nurrika, D., & E, D. P. (2024). Pengaruh Edukasi Digital Tentang Perawatan Kaki Terhadap Niat Perilaku Pencegahan Luka Kaki Pasien Diabetes Melitus. 8(1).

Sylvia, E., Kurdaningsih, S. V., Nuritasari, R. T., & Rasyada, A. (2024). Edukasi Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Jurnal "Aisyiyah Medika, 9(1), 178–191.

Ullya, J., Santi, T. D., & Arlianti, N. (2024). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Awal (Umur 46-55 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 4(2), 612–622. https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13688

Yudini. (2023). Pengaruh Edukasi Self Foot Care Berbasis Media Online Terhadap Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Di Puskesmas Gedangan Sidoarjo. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia, Vol. 2 No., 592–601.

Yulyastuti, D. A., Maretnawati, E., & Amiruddin, F. (2021). Pencegahan dan Perawatan Ulkus Diabetikum. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.